

DETERMINAN KONSUMSI INDONESIA SELAMA TAHUN 2002-2020

**Fachri Rahma Maulani; Yuni Prihadi Utomo, Program Studi Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk 278,69 juta jiwa. Oleh karena itu, jumlah konsumsi masyarakat Indonesia menjadi hal yang harus diperhatikan sebab konsumsi merupakan salah satu penentu kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan barang dan jasa. Adanya kegiatan produksi juga dipicu karena adanya kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, begitupun sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh inflasi, PDB, kurs, suku bunga simpanan, dan pajak penghasilan terhadap tingkat konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2002-2020. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai kurs tidak membuat masyarakat Indonesia mengurangi jumlah konsumsinya, namun adanya kenaikan nilai pajak penghasilan membuat masyarakat Indonesia mengurangi jumlah konsumsi mereka. Sementara itu, inflasi, PDB, dan suku bunga simpanan (SBS) tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat menambah dan memperbaiki kualitas produk dalam negeri, sehingga harganya dapat lebih bersaing dengan produk impor dari negara lain dan pemerintah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, terutama saat terjadi kenaikan kurs dolar AS agar tidak terjadi penurunan jumlah konsumsi yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pajak penghasilan juga perlu dijaga dan distabilkan agar pendapatan masyarakat Indonesia dapat bertambah sehingga tidak ada penurunan jumlah konsumsi masyarakat yang dapat mengganggu laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Kurs, Pajak Penghasilan, OLS, Inflasi, PDB, Suku Bunga

Abstract

Indonesia is an archipelagic country with a population of 278.69 million people. Therefore, the amount of consumption of the Indonesian people is something that must be considered because consumption is one of the determinants of people's welfare in a country. Consumption is an activity carried out by humans to meet their needs by using goods and services. Production activities are also triggered by consumption activities carried out by the community, and vice versa. This study aims to measure the direction and magnitude of the influence of inflation, GDP, exchange rates, deposit rates, and income taxes on the consumption level of the Indonesian people in 2002-2020. This study uses time series data and the method of analysis used in this study is Ordinary Least Squares (OLS) regression analysis. The results of the study show that an increase in the exchange rate does not make Indonesians reduce their consumption, but an increase in the value of income tax makes Indonesians reduce their consumption. Meanwhile, inflation, GDP, and interest rates on savings (SBS) did not have any effect

on the level of public consumption. It is hoped that the Indonesian government can add and improve the quality of domestic products, so that prices can be more competitive with imported products from other countries and the government can meet the consumption needs of the Indonesian people, especially when there is an increase in the US dollar exchange rate so that there is no decrease in the amount of consumption which has an impact on economic growth. in Indonesia. Income tax also needs to be maintained and stabilized so that the income of the Indonesian people can increase so that there is no decrease in the amount of public consumption which can disrupt the rate of economic growth in Indonesia.

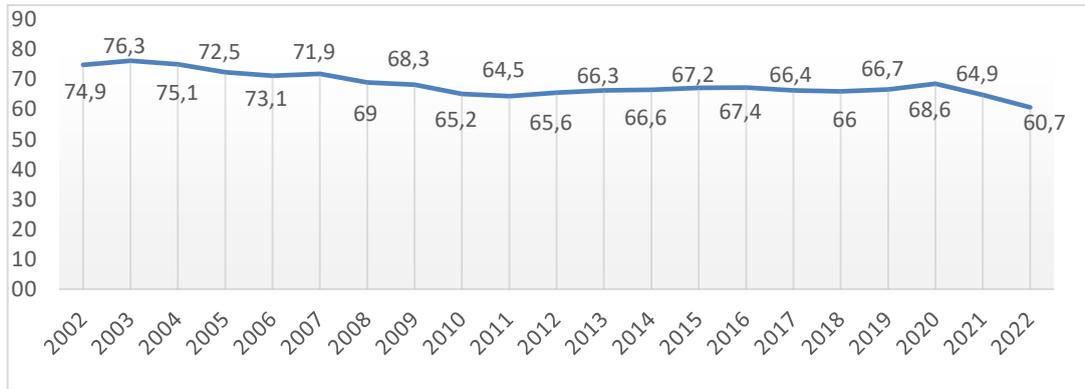
Keywords: *Exchange Rate, Income Tax, OLS, Inflation, GDP, Interest Rates*

1. PENDAHULUAN

Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menggunakan barang dan jasa. Manusia hidup dengan mengkonsumsi barang dan jasa sehingga konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar terhadap keberlangsungan hidup manusia (Afandi & Amin, 2019). Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan karena adanya kegiatan konsumsi atau permintaan dari masyarakat, begitupun sebaliknya kegiatan konsumsi terjadi karena adanya proses produksi. Karenanya, keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi sangat memengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Ragandhi, 2012)

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 278,69 juta jiwa, Indonesia berada di peringkat keempat dunia (Putri, 2019). Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat konsumsi barang maupun jasa cukup besar. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi naik turunnya tingkat konsumsi suatu negara antara lain inflasi, kurs, PDB, suku bunga simpanan, dan pajak penghasilan. Jika dilihat dari kondisi di Indonesia saat ini tingkat konsumsi masyarakat mengalami tren yang naik turun. Grafik 1 menunjukkan perkembangan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2002-2022.

Grafik 1
Rasio Tingkat Konsumsi Masyarakat Indonesia terhadap PDB Riil
Periode Tahun 2002-2022 (%)



Sumber: World Bank, diolah

Grafik 1 memperlihatkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia mengalami tren peningkatan dan penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2002 jumlah konsumsi masyarakat Indonesia berada pada angka 74,9% terhadap PDB riil lalu terus meningkat pada tahun 2003 dengan tingkat konsumsi masyarakat mencapai angka 76,3% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan jumlah konsumsi masyarakat berada pada angka 60,7% terhadap PDB riil. Penurunan ini disebabkan karena konsumsi masyarakat Indonesia belum pulih dari pandemi covid 19 yang menyerang seluruh dunia dan memberikan dampak bukan hanya pada sektor kesehatan melainkan juga sektor konsumsi yang membuat adanya perubahan pola konsumsi masyarakat yang biasanya melakukan konsumsi secara langsung (datang ke tempat konsumsi) menjadi harus melakukan kegiatan konsumsi secara online.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes semakin tinggi pendapatan yang siap dibelanjakan maka akan semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, oleh karena itu pendapatan memengaruhi tingkat pengeluaran masyarakat (Illahi et al., 2018). Duesenberry juga berpendapat bahwa lebih mudah bagi rumah tangga untuk menyesuaikan diri dengan kenaikan pendapatan dari pada penurunan pendapatan. Karena ketika pendapatan absolut rumah tangga naik, maka standar kehidupan masyarakat juga akan naik dan menjadi standar hidup masyarakat (Wibowo, 2016).

Menurut Friedman pengeluaran konsumsi rumah tangga juga bergantung pada pendapatan saat ini karena baginya satu tahun adalah rentang waktu yang terlalu singkat untuk membuat keputusan pengeluaran rumah tangga yang berarti (Osei-Fosu et al., 2014). Kemudian pertumbuhan

ekonomi juga menyebabkan masyarakat mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak serta menyumbangkan ketersediaan barang dan jasa sosial yang lebih besar, sehingga standar kehidupan mengalami peningkatan (Nainggolan et al., 2021).

Menurut Mangkoesoebroto (2018), adanya pajak perorangan menyebabkan konsumen mengurangi jumlah konsumsi semua barang dan jasa. Kemudian inflasi yang tinggi akan mengakibatkan masyarakat mengurangi konsumsi mereka sebab daya beli yang mereka miliki makin menurun karna adanya kenaikan harga (Nainggolan et al., 2021).

Menurut Ando, Brimberg, dan Modigliani faktor sosial ekonomi seseorang juga sangat memengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Penurunan pendapatan akan menyebabkan pengeluaran konsumsi turun secara perlahan dan rumah tangga cenderung akan mengurangi tabungan untuk menunjang pola konsumsi yang lama (Priyono & Candra, 2016).

Menurut Mankiw ketika individu memutuskan untuk menentukan seberapa banyak jumlah konsumsi dan seberapa banyak jumlah menabung, maka mereka akan mempertimbangkan masa kini dan masa depan (Persaulian, 2013). Dornbusch juga berpendapat bahwa konsumsi hampir dapat di prediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya (Ningsih et al., 2013). Suparmoko juga berpendapat bahwa jika tingkat bunga lebih tinggi, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah nilai tabungan (Ningsih et al., 2013).

Berdasarkan latar belakang di muka, penelitian ini akan mengukur arah dan besarnya pengaruh inflasi, kurs, PDB, suku bunga simpanan, dan pajak penghasilan terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2002-2020, untuk mengetahui faktor apa saja yang paling memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia.

Ragandhi (2012), dengan analisis regresi *Error Correction Model* (ECM) tahun 2000-2009, dalam jangka pendek Pendapatan Nasional (PN), Inflasi (INF), Suku Bunga Deposito (SBD) tidak signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM), dengan masing-masing signifikansi empirik t sebesar 0,897 ($> 0,05$), 0,849 ($> 0,05$) dan 0,844 ($> 0,05$). Dalam jangka panjang menemukan Pendapatan Nasional (PN), Inflasi (INF), Suku Bunga Deposito (SBD) tidak signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM), dengan masing-masing signifikansi empirik t sebesar 0,849 ($> 0,05$), 0,908 ($> 0,05$) dan 0,918 ($> 0,05$).

Menggunakan analisis regresi *ordinary Least Squares* (OLS) tahun 2007-2016, menemukan bahwa dummy krisis ekonomi, suku bunga deposito, pendidikan tinggi signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia, masing-masing dengan koefisien regresi 0,075, -0,006, dan -

0,011 signifikansi empirik t 0,0549 ($< 0,05$), 0,0055 ($< 0,05$), dan 0,0002 ($< 0,01$). (Illahi et al., 2018)

Fikri et al. (2014) tahun 1980-2010 dengan analisis regresi OLS, menemukan pendapatan nasional (PN), inflasi (I) dan suku bunga deposito (SBD) berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia sebelum krisis ekonomi, masing-masing dengan koefisien regresi 64,887, 0,028, dan -4,075 dengan signifikansi empirik t 0,015 ($< 0,05$), 0,034 ($< 0,05$) dan 0,042 ($< 0,05$).

Silvia dan Susanti (2019) selama periode tahun 2001-2011 dengan menggunakan analisis *Two Stage Least Squares* (2SLS), menemukan bahwa konsumsi sebelumnya dan pendapatan disposabel berpengaruh terhadap konsumsi Indonesia dengan koefisien regresi 0,245, dan 0,538 dengan signifikansi empirik t 0,040 ($< 0,05$) dan 0,000 ($< 0,01$), untuk pendapatan disposabel sebelumnya tidak berpengaruh terhadap konsumsi Indonesia dengan signifikansi empirik t 0,911 ($> 0,10$).

Di Jawa Timur selama periode tahun 2014-2016, dengan menggunakan analisis OLS, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dengan koefisien regresi -4968,5 dan 0,1562 dengan signifikansi empirik t 0,0412 ($< 0,05$) dan 0,0000 ($< 0,01$). Lalu suku bunga tidak berpengaruh dengan signifikansi empirik t 0,7956 ($> 0,10$). (Danilah, 2019)

Di Aceh Tamiang selama periode 2003-2016, dengan analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa pendapatan per kapita dan PDRB berpengaruh terhadap tingkat konsumsi dengan koefisien regresi 3,820 dan 2,843 dengan signifikansi empirik t 0,0034 ($< 0,01$) dan 0,0174 ($< 0,05$). Lalu jumlah penduduk tidak signifikan dengan signifikansi empirik t 0,8266 ($> 0,10$). (Juliansyah & Nurbayan, 2018)

Wiranthi (2014), dengan menggunakan analisis regresi OLS data tahun 2005-2013, menemukan pendapatan nasional, tingkat suku bunga, dan harga minyak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan koefisien regresi 0,461, -2,081, -1,06 dengan signifikansi empirik t 0,0000 ($< 0,05$), 0,0007 ($< 0,05$), dan 0,0050 ($< 0,05$). Lalu inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan koefisien regresi 1,950 dan signifikansi empirik t 0,4942 ($< 0,05$).

Putra & Nabila (2022) tahun 2002-2021 menemukan bahwa PPN berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan konsumsi masyarakat dengan koefisien regresi -0,510 serta signifikansi empirik t 0,030 ($< 0,05$). Model estimasi terbaik adalah regresi *Partial Least Squares* (PLS).

Hanum dan Sarlia (2019) selama periode 2013-2017 dengan analisis regresi linier sederhana menemukan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh terhadap konsumsi dengan koefisien regresi sebesar 3,410 dengan signifikansi empirik t 0,009 ($<0,01$).

Persaulian (2013), memakai analisis regresi OLS pada tahun 1980-2009, menemukan konsumsi periode sebelumnya, pendapatan masyarakat, dan pendapatan masyarakat periode sebelumnya, berpengaruh terhadap konsumsi, dengan koefisien regresi sebesar -1,72, 1,725, dan 2,555, serta signifikansi empirik t 0,0098 ($<0,05$), 0,0067 ($<0,05$), dan 0,0065 ($<0,05$).

Dengan menggunakan analisis regresi data tahun 2001-2010, Dewi et al., (2013) menemukan Pendapatan disposabel, konsumsi sebelumnya, dan suku bunga berpengaruh terhadap konsumsi dengan koefisien regresi sebesar 0,1838, 0,7919 dan 0,0012, serta signifikansi empirik t 0,0001 ($<0,05$), 0,0000 ($<0,05$) dan 0,0369 ($<0,05$). 2 SLS terpilih sebagai model terestimasi terbaik.

Selama tahun 2015-2019, Zainuddin et al., (2020) dengan analisis regresi menggunakan model terpilih regresi OLS, menemukan PDRB, inflasi, harga beras, dan pengeluaran non pangan dapat memengaruhi pengeluaran konsumsi dengan koefisien regresi sebesar 0,375, -1,407, 7,782, dan -0,234, serta signifikansi empirik t sebesar 0,009 ($<0,05$), 0,046 ($<0,05$), 0,081 ($<0,05$), dan 0,000 ($<0,05$). Serta IPM tidak berpengaruh dengan empirik t sebesar 0,348 ($<0,05$).

Selama periode 1995-2009, Eriawati, (2019) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, menemukan bahwa inflasi pangan, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan dengan koefisien regresi sebesar 0,001, 16,871, dan -2,176 dengan signifikansi empirik t 0,0007 ($<0,01$), 0,0000 ($<0,01$), dan 0,0003 ($<0,01$).

Muin (2022) menggunakan analisis regresi data panel pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2016-2020, menemukan infasi, kemiskinan, dan digitalisasi, berpengaruh terhadap pertumbuhan konsumsi rumah tangga dengan koefisien regresi sebesar 1,1231, -1,4582, -0,7960, dan 1396,411 serta signifikansi empirik t 0,000 ($<0,1$), 0,000 ($<0,1$), dan 0,000 ($<0,1$). Serta bansos tidak berpengaruh dengan signifikan empirik t 0,1039 ($<0,1$). Model terestimasi terbaik adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

Dengan menggunakan analisis regresi data tahun 1970-2009, Osei-Fosu et al., (2014) menemukan inflasi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dengan koefisien regresi 17.9444

dan signifikansi empirik t 0,037 ($< 0,05$). Serta suku bunga, dan PDB tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dengan signifikansi empirik t 1,000 ($> 0,05$), dan 0,476 ($> 0,05$). (ARDL) *Autoregressive Distributed Lag* dalam jangka panjang terpilih sebagai model terestimasi terbaik.

2. METODE (STYLE HEADING)

Determinan Konsumsi Indonesia akan diestimasi dengan analisis regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) yang formulasi model ekonometrik atau model estimatornya sebagai berikut:

$$CONS_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 LogKURS_t + \beta_3 LogPDB_t + \beta_4 SBS_t + \beta_5 LogTAX_t + \varepsilon_t$$

di mana:

$CONS$ = Konsumsi (%)

INF = Inflasi (IHK %)

$KURS$ = Kurs Rupiah terhadap US\$ (Rp)

PDB = Produk Domestik Bruto Harga Konstan (US\$)

= Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Simpanan Berjangka 6 Bulan Menurut
Kelompok Bank (%)

TAX = Pajak Penghasilan (Miliar Rp)

ε = *Error term* (faktor kesalahan)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi variabel independen

t = Tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Ragandhi (2012) dan Fikri et al., (2014). PDB diduga memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Sedangkan kurs, inflasi, suku bunga simpanan dan pajak penghasilan memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat.

Data penelitian yang digunakan adalah data *time series* tahun 2002-2020. Data akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan World Bank. Data yang digunakan meliputi data konsumsi, inflasi, kurs, produk domestik bruto, suku bunga simpanan, dan pajak penghasilan.

Tahap estimasi model ekonometrik di muka akan meliputi: tahap estimasi parameter model ekonometrik; uji asumsi klasik, yang meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas Residual, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Spesifikasi Model, Uji Keباikan Model, yang meliputi

Uji Eksistensi Model dan interpretasi Koefisiensi Determinasi (R^2); diakhiri dengan Uji Validitas Pengaruh (uji t).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$$\begin{aligned}
 CONS_t = & 220,5410 - 0,147504INF + 13,46956KURS - 7,447858PDB \\
 & (0,6664) \quad (0,0196)** \quad (0,4302) \\
 & -0,045281SBS - 8,678208TAX \\
 & (0,9237) \quad (0,0758)***
 \end{aligned}$$

$R^2 = 0,878158; DW - Stat = 2,293601; F = 18,73910; Prob. F = 0,000016$

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (VIF)
 $INF = 8,573092; KURS = 7,729411; PDB = 57,74611; SBS = 6,137082; TAX = 27,99911$

(2) Normalitas Residual (Jarque-Bera)
 $JB(2) = 2,032515; Prob. JB(2) = 0,361947$

(3) Otokorelasi (Breusch-Godfrey)
 $\chi^2 (2) = 4,704708; Prob. \chi^2 (2) = 0,1947$

(4) Heterokedstisitas (White)
 $\chi^2 (13) = 7,627316; Prob. \chi^2 (13) = 0,1780$

(5) Linieritas (Ramsey RESET)
 $F(2, 11) = 3,298754; Prob. F(2, 11) = 0,0755$

Sumber: BPS, BI, World Bank, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (p value) t-statistik.

Uji diagnosis memperlihatkan model terestimasi memiliki distribusi residual normal, tidak mengalami autokorelasi, heteroskendastisitas, dan memiliki spesifikasi model linier atau tepat, terlihat dari nilai probabilitas empirik uji normalitas residual, uji autokorelasi, uji heteroskendastisitas, dan yang linieritas berturut-turut sebesar 0,361947 ($> 0,10$), 0,1947 ($> 0,10$), 0,1780 ($> 0,10$), dan 0,0755 ($> 0,05$). Model terestimasi memiliki masalah multikolinieritas pada variabel PDB dan Pajak Penghasilan karena kedua variabel ini memiliki nilai VIF > 10 (57,7461 dan 27,9991).

Statistik kebaikan model (*goodness of fit*) memperlihatkan model terestimasi eksis, terlihat dari probabilitas empirik statistik F yang memiliki nilai 0,000016 ($< 0,01$), dengan R^2 atau daya ramal tinggi 0,8781. Artinya, 87,81% variabel-variabel konsumsi (*CONS*) dapat dijelaskan oleh variabel inflasi (*INF*), kurs (*KURS*), produk domestik bruto (*PDB*), suku bunga simpanan (*SBS*), dan pajak penghasilan (*TAX*). Sisanya, 12,19%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Secara terpisah, hanya variabel kurs dan pajak penghasilan yang memiliki pengaruh terhadap konsumsi, dengan probabilitas empirik t sebesar 0,0196 ($< 0,05$), dan 0,0758 ($< 0,10$). Variabel Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Simpanan tidak berpengaruh terhadap konsumsi, karena memiliki probabilitas empirik t sebesar 0,6664 ($> 0,10$), 0,4302 ($> 0,10$) dan 0,9237 ($> 0,10$).

Kurs memiliki koefisien regresi sebesar 13,46956 pola hubungan antara kurs dan konsumsi adalah Variabel lin-log, sehingga apabila kurs naik sebesar 1% maka konsumsi akan naik sebesar $13,46956/100 = 0,1346956\%$. Sebaliknya apabila kurs turun 1% maka konsumsi akan naik sebesar $13,46956/100 = 0,1346956\%$.

Variabel dan pajak penghasilan memiliki koefisien regresi sebesar -8,678208 pola hubungan pajak penghasilan konsumsi adalah lin-log, sehingga apabila pajak penghasilan naik sebesar 1% maka konsumsi akan turun sebesar $-8,678208/100 = -0,08678208\%$. Sebaliknya apabila pajak penghasilan turun 1% maka konsumsi akan naik sebesar $-8,678208/100 = -0,08678208\%$.

Konsumsi Indonesia, selama periode 2002-2020 ternyata dipengaruhi oleh kurs dan pajak penghasilan, sementara itu inflasi, PDB, dan suku bunga simpanan tidak memiliki berpengaruh terhadap konsumsi Indonesia.

Kurs memiliki pengaruh positif, menunjukkan bahwa jika kurs mengalami kenaikan maka konsumsi masyarakat juga akan naik. Hal ini terjadi karena saat kurs dolar AS meningkat, maka dolar AS menguat sehingga harga barang-barang impor akan lebih mahal. Ini yang mengakibatkan masyarakat memilih memperbanyak konsumsi produk dalam negeri karena harganya yang lebih terjangkau dari pada harga barang impor, sehingga masyarakat tidak terlalu terpengaruh dengan adanya penguatan kurs dolar AS.

Pajak penghasilan memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi. Ini berarti jika pajak penghasilan mengalami kenaikan, maka tingkat konsumsi masyarakat akan menurun. Hal ini terjadi karena pendapatan masyarakat harus dikurangi untuk membayar pajak penghasilan. Hal tersebut membuat pendapatan masyarakat semakin berkurang sehingga mengakibatkan masyarakat memilih untuk mengurangi jumlah konsumsi mereka. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh

Mangkoesobroto (2018) yang mengatakan bahwa adanya pajak menyebabkan konsumen mengurangi jumlah konsumsi semua barang dan jasa.

Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2002-2020. Hal tersebut disebabkan karena saat terjadi kenaikan inflasi, masyarakat akan lebih memilih mengalihkan belanjanya ke merek lain karna adanya perbedaan nilai produk seperti pada harga produk yang lebih murah dan promosi yang ditawarkan (Justiari, 2022).

PDB tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2002-2020. Ini dikarenakan literasi keuangan masyarakat Indonesia semakin membaik, sehingga masyarakat Indonesia tidak meningkatkan konsumsi dan memilih untuk berinvestasi. Ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia per 3 tahun yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Per 3 Tahun (%)

Tahun	Literasi Keuangan
2013	21,84%
2016	29,70%
2019	38,03%
2022	49,68%

Sumber: OJK

Suku bunga simpanan tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2002-2020. Ini terjadi karena suku bunga simpanan lebih memengaruhi masyarakat dengan penghasilan cukup besar karena mereka cenderung memiliki tabungan di lembaga perbankan. Peningkatan suku bunga simpanan membuat mereka mendapatkan keuntungan, dan mereka akan memilih mengurangi jumlah konsumsi untuk menambah deposito yang mereka miliki di lembaga perbankan. Sebaliknya, masyarakat yang berpenghasilan rendah kemungkinan tidak memiliki tabungan di lembaga perbankan, sehingga mereka tidak terganggu dengan adanya kenaikan atau penurunan suku bunga simpanan. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nur (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga akan lebih berdampak pada masyarakat yang memiliki tabungan atau deposito dengan jumlah besar pada lembaga perbankan namun tidak memiliki dampak pada masyarakat dengan tingkat ekonomi yang cukup rendah.

4. PENUTUP

Konsumsi masyarakat Indonesia pada tahun 2002-2020 dipengaruhi oleh kurs dolar AS, dan pajak penghasilan. Sementara inflasi, produk domestik bruto (PDB), dan suku bunga simpanan (SBS) tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2002-2020.

Indonesia ternyata tidak terlalu sensitif terhadap kenaikan nilai kurs dolar AS, ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih memperbanyak konsumsi produk dalam negeri walaupun masyarakat harus menurunkan kualitas konsumsinya dan mengurangi konsumsi produk impor sebab adanya kenaikan nilai kurs yang mengakibatkan harga produk impor menjadi lebih mahal. pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat Indonesia, artinya adanya kenaikan pajak penghasilan membuat jumlah konsumsi masyarakat menjadi berkurang karena pendapatan masyarakat juga akan ikut berkurang sebab harus membayar pajak penghasilan yang lebih mahal. Walau demikian ternyata hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi, PDB, dan suku bunga simpanan tidak serta merta dapat memengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia, karena ada faktor lain yang belum terungkap sehingga saat terjadi kenaikan atau penurunan inflasi, PDB, dan suku bunga simpanan tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat Indonesia.

Pemerintah Indonesia diharapkan dapat menambah dan memperbaiki kualitas produk dalam negeri sehingga harganya dapat lebih bersaing dengan produk impor dari negara lain dan pemerintah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, terutama saat terjadi kenaikan kurs dolar AS agar tidak terjadi penurunan jumlah konsumsi yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pajak penghasilan juga perlu dijaga dan distabilkan agar pendapatan masyarakat Indonesia dapat bertambah sehingga tidak ada penurunan jumlah konsumsi masyarakat yang dapat mengganggu laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. M., & Amin, M. (2019). Determinan Konsumsi pada Negara Mayoritas Berpenduduk Muslim dan Non-Muslim: Studi Kasus Indonesia dan Singapura. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 3(1), 100–129. <https://doi.org/10.33476/jeba.v3i1.738>
- Danilah, D. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Jawa Timur Tahun 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1), 1–10.
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 176–193.
- Eriawati, Y. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 7(1), 58–62.
- Fikri, M., Amir, A., & Achmad, E. (2014). Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia Sebelum dan

- Setelah Krisis Ekonomi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 165–170. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i3.1550>
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 84–92.
- Illahi, N., Ardy, R., & Triani, M. (2018). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *EcoGen*, 1(3), 549–556. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Juliansyah, H., & Nurbayan. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, VII(02), 45–51.
- Justiari, M. P. J. (2022, November). Inflasi Bikin Konsumen Cari Produk yang Lebih Murah. *Kompas.id*.
- Mangkoesebroto, G. (2018). *Ekonomi Publik Edisi Ketiga*. BPFE Yogyakarta.
- Muin, M. F. (2022). Pemulihan Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Percepatan Pemulihan Ekonomi di Jawa Timur: Studi Empiris dan Strategi Kebijakan Makro. *East Java Economic Journal*, 6(1), 32–59. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v6i1.75>
- Nainggolan, L. E., Jingga, F., Hasibuan, F. A. P., Nasution, F. C., Anggela, F., Sihombing, F., Andini, F., Elisa, F., Irawan, F., Ligo, F., & Damanik, E. M. M. (2021). *Ekonomi Makro*. Yayasan Kita Menulis.
- Ningsih, E., Amar, S., & Idris. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, dan Tabungan di Sumatra Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 261–282.
- Nur, E. M. (2012). Konsumsi dan Inflasi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 55–77.
- Osei-Fosu, A. K., Osei, B., & Mensah, I. O. (2014). The Effect of Interest Rate on Deposit on Household Consumption in Ghana: ARDL Cointegration Analysis. *Researchjournal's Journal of Economics*, 2(8), 1–18.
- Persaulian, B. H. A. A. A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/7109-ID-analisis-konsumsi-masyarakat-di-indonesia.pdf>
- Priyono, & Candra, T. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Zifatama.
- Putra, R. J., & Nabila, S. D. (2022). Pengaruh PPN (VAT) dan Payroll TAX (PPH21) terhadap Tingkat Pertumbuhan Konsumsi Masyarakat, Gross Domestic Product, dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1480–1487.
- Putri, R. N. (2019). Perbandingan Sistem Kesehatan di Negara Berkembang dan Negara Maju.

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(1), 139–146.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.572>

- Ragandhi, A. (2012). Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia. In *Perpustakaan UNS*.
- Silvia, E. D., & Susanti, R. (2019). Analisis Konsumsi dan Tabungan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 154–164.
- Wibowo, A. (2016). *Pengantar Ekonomi Makro* (S. K. Wawan Susanto (ed.)). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wiranthi, E. P. (2014). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Makro Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 199–212. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5025>
- Zainuddin, A., Utami, R. A., & Novikarumsari, N. D. (2020). Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 92–98.